



Edukasi Kebhinnekaan, Budaya Dan Toleransi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Kalianyar

Khafidlotur Rofiqah¹, Mufidatul Alfiah² Ahmad Luqmanul Hakim³

^{1, 2, 3}Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

*Email koresponden: khafidloturrofiqah@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 28/05

Accepted:

10/06/2025

Published:

05/12/2025

Kata kunci:

Bhinneka Tunggal Ika,
Toleransi, Pendidikan
Karakter, Madrasah,
Siswa MI

A B S T R A K

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar, agar tumbuh sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis nilai keagamaan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kebhinekaan siswa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tiga metode pelaksanaan utama, yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan berbasis praktik, dan advokasi guru. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, simulasi sosial, permainan lintas budaya, serta pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai kebhinekaan ke dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa setelah kegiatan. Toleransi meningkat dari 53% menjadi 82%, kerja sama kelompok dari 61% menjadi 85%, dan indikator lain seperti memberi salam serta tidak mengejek teman juga mengalami peningkatan signifikan. Kegiatan dinilai efektif dalam membangun sikap inklusif dan empatik siswa terhadap perbedaan. Model penanaman nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendekatan tematik dan praktik sosial terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa madrasah. Meskipun masih terdapat kendala dalam keterbatasan waktu dan kebutuhan pelatihan guru, pendekatan ini dapat dijadikan praktik baik dalam pendidikan karakter berbasis keberagaman di tingkat sekolah dasar.

ABSTRACT

Keywords:

Unity in Diversity, Tolerance, Character Education, Madrasah, MI Students

Indonesia is a multicultural country consisting of various ethnicities, cultures, religions and languages. Therefore, it is important to instill the values of Bhinneka Tunggal Ika from an early age, especially in elementary school students, so that tolerance and mutual respect grow in everyday life. Madrasah Ibtidaiyah (MI) as a religious value-based basic education institution has great potential in shaping students' character of diversity. This activity uses a descriptive qualitative approach with three main implementation methods, namely community education, practice-based training, and teacher advocacy. Activities are carried out through socialization, social simulation, cross-cultural games, and teacher assistance in integrating the value of diversity into learning. The observation results showed an increase in students' social attitudes after the activity. Tolerance increased from 53% to 82%, group cooperation from 61% to 85%, and other indicators such as greeting and not mocking friends also increased significantly. The activity is considered effective in building students' inclusive and empathic attitudes towards differences. The model of cultivating the value of Unity in Diversity through thematic approaches and social practices has proven effective in shaping the character of madrasah students. Although there are still constraints in terms of time constraints and teacher training needs, this approach can be used as a good practice in diversity-based character education at the primary school level.



©2025 by authors. Lisensi Nawa Sena Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat, BUM Desa Berkaho Pungungan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](#)) license.

A. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan ciri khas yang melekat pada bangsa Indonesia, baik dalam aspek suku, agama, budaya, maupun Bahasa (Fathiniah & Oktarina, 2023). Menurut dari data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2023), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dengan berbagai kebudayaan yang berbeda. Meskipun hal ini menjadi kekayaan nasional, keberagaman juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. menegaskan bahwa pendidikan multikultural sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter toleran dan menghargai perbedaan. Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila yang meliputi nilai gotong royong dan kebhinekaan global sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar (Pertiwi & Dewi, 2021). Indonesia adalah negara beraneka ragam terbesar di dunia. Mempunyai berbagai macam kelompok suku, agama, etnis dan budaya. Negara berbentuk kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. Masyarakatnya berkeyakinan pada 6 agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Konghuchu) serta beragam aliran keyakinan (Ika et al., 2024). sehingga makna semboyan Bhineka tunggal ika harus diterapakan ketika kita berada di suatu lingkungan yang memiliki banyak keragaman budaya, agama dan lain- lain.

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang bersumber dari kitab *Sutasoma* karya Mpu Tantular, bermakna "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Nilai ini bukan sekadar slogan, melainkan manifestasi dari semangat multikulturalisme yang menghormati perbedaan sebagai kekuatan, bukan pemisah. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini harus diinternalisasikan sejak usia dini, terutama melalui jalur pendidikan, agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang toleran, inklusif, dan mampu

hidup harmonis dalam keberagaman menurut e-book yang ditulis (Tilaar, 2004). Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa yang termuat dan sebagai bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Menjadi semboyan bangsa, berarti Bhinneka Tunggal Ika merupakan pembentuk identitas dan karakter bangsa. Bhinneka Tunggal Ika menjadi pembentuk identitas dan karakter bangsa ini berkaitan dengan peran serta para pendiri bangsa yang memahami bahwa Indonesia sebagai negara yang pluralistik memerlukan elemen pemersatu dan identitas bersama. Pada dasarnya, Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan kesatuan geopolitik dan kebudayaan di Indonesia, yang mempunyai arti adanya keberagaman dalam ideologis, agama, ide, bahasa dan suku bangsa. Kebhinnekaan Indonesia bukan hanya mitos, melainkan kenyataan yang terselip pada kehidupan sehari-hari (Santoso et al., 2023).

Pendidikan mempunyai peran krusial dalam membentuk paradigma berpikir, bersikap, serta berperilaku sebagai bangsa Indonesia. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membangun kompetensi dan membangun watak serta kehidupan bangsa yang bermoral. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara guna membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan beriman, merdeka lahir dan batin, budi pekerti yang luhur, pandai berketerampilan, sehat jasmani dan rohani supaya menjadi bangsa yang bertanggung jawab dan mandiri. Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa Indonesia yang mempunyai moral sesuai nilai-nilai Pancasila, berpikir rasional, cerdas, dan mempunyai jiwa kreatif, inovatif, optimis, dan patriot (Utami et al., 2023). Karakter tidak terbentuk secara langsung, tetapi dibangun melalui sebuah pembiasaan dan keteladanan. Kebiasaan yang sering dilaksanakan akan membentuk budaya dan budaya yang terpelihara akan melahirkan karakter. Pendidikan karakter menjadi landasan penting untuk kesejahteraan dan keadilan sosial. Karakter yang sesuai dengan pembangunan bangsa yaitu karakter toleransi, menghargai setiap perbedaan, gotong royong, karena bangsa Indonesia dibentuk atas dasar keberagaman. Dengan tidak adanya toleransi, persatuan dan kesatuan akan terancam. Begitu pun dengan tidak adanya gotong royong akan sulit untuk mewujudkan kesejahteraan sosial (Warsono, 2022).

Sekolah adalah akar yang kuat dalam pembentukan karakter yang akan menentukan bagaimana anak berkembang di masa mendatang (Utami et al., 2023). Sekolah menjadi institusi pendidikan formal mempunyai peran penting untuk membangun karakter siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kebhinnekaan masih menghadapi banyak tantangan. Di beberapa lingkungan sekolah dasar, ditemukan perilaku intoleransi, seperti mengejek teman yang berbeda logat atau budaya, membentuk kelompok eksklusif berdasarkan latar belakang, hingga kurangnya empati sosial (Rahmawati et al., 2025). Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kebhinnekaan belum sepenuhnya meresap ke dalam praktik kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan dalam menanamkan nilai kebhinnekaan. Astuti, Farida, dan Zuhri (Astuti et al., 2020) dalam penelitian mereka di MI di era Kurikulum 13, menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata seperti diskusi lintas budaya dan permainan kelompok efektif membentuk sikap saling menghargai di kalangan siswa kelas IV. Selain itu, studi oleh Febriyanti dan Sulistyawati (Febriyanti & Sulistyawati, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kreatif seperti buku digital pop-up mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman. Hal ini membuktikan bahwa metode yang inovatif dan dekat dengan keseharian siswa lebih mudah diterima dan memberikan dampak sikap yang nyata. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yudha & Aulia, 2023) dengan hasil Karakter kebhinnekaan global pada aspek refleksi dan tanggung jawab peserta didik terhadap pengalaman penerapan karakter kebhinnekaan global terbagi menjadi dua yaitu evaluasi dan refleksi untuk mengembangkan dan menghargai budaya dilaksanakan dengan



pengimplementasian kurikulum merdeka, acara ramah tamah, melalui forum diskusi yang dilaksanakan oleh setiap wali kelas dengan peserta didiknya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis agama Islam, memiliki tanggung jawab ganda: membentuk karakter spiritual sekaligus sosial siswa. Di satu sisi, MI mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang dan persaudaraan; di sisi lain, madrasah juga menjadi ruang strategis untuk memperkuat nilai kebangsaan seperti toleransi dan keberagaman. MI Al Huda Kalianyar, sebagai objek penelitian dalam artikel ini, mencerminkan tantangan dan peluang dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis kebhinekaan di lingkungan yang multikultural. Implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak bisa dilakukan hanya melalui pembelajaran kognitif di kelas. Diperlukan pendekatan kontekstual yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum Merdeka yang diusung pemerintah melalui Profil Pelajar Pancasila telah menekankan pentingnya pendidikan karakter dengan nilai-nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan refleksi diri (Pertiwi & Dewi, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan aktivitas sosial dan budaya menjadi pilihan yang relevan dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Kalianyar melalui pendekatan pendidikan karakter tematik. Penelitian ini berfokus pada proses penanaman nilai, hambatan yang muncul, solusi yang diterapkan, serta dampak terhadap perubahan sikap sosial siswa. Hasil kajian ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan kebhinekaan di tingkat pendidikan dasar, khususnya madrasah.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif berbasis pengabdian masyarakat. Kegiatan dirancang untuk mengimplementasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika secara kontekstual kepada siswa melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan berbasis praktik, dan advokasi guru. Pada tahap sosialisasi, siswa diperkenalkan dengan konsep keberagaman dan toleransi melalui media visual dan diskusi kelompok. Pelatihan praktik dilakukan dengan pendekatan experiential learning, seperti simulasi bermain peran dan lomba lintas budaya, yang mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam memahami nilai kebhinekaan. Sementara itu, tahap advokasi guru berfokus pada pendampingan dan pelatihan singkat bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran tematik. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dengan dukungan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi visual sebagai teknik pengumpulan data, guna memperoleh gambaran komprehensif terhadap perubahan sikap sosial siswa..

1. Pendidikan Masyarakat (Sosialisasi)

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui sosialisasi dan penyuluhan kepada siswa. Materi yang disampaikan mencakup pengertian keberagaman, makna toleransi, serta pentingnya menghormati perbedaan. Media pembelajaran yang digunakan berupa cerita bergambar, video animasi, dan diskusi kelompok untuk memudahkan siswa memahami nilai secara kontekstual. Menurut (Nasution, 2010) , pendidikan yang efektif di tingkat dasar harus disampaikan dalam bentuk yang konkret dan dekat dengan pengalaman siswa.

2. Pelatihan Berbasis Praktik

Pada tahap ini, kegiatan dirancang agar siswa mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- Simulasi bermain peran: siswa memerankan situasi sosial yang mencerminkan nilai toleransi dan empati.

- Lomba lintas budaya: siswa diajak mengenal berbagai budaya melalui permainan dan pertunjukan tradisional.
- Kerja kelompok tematik: pembelajaran berbasis proyek kecil yang menggabungkan siswa dari latar belakang berbeda

Pendekatan ini mengacu pada model experiential learning yang menurut Kolb (1984) menitikberatkan pada proses belajar mengajar efektif terjadi saat peserta mengalami langsung dan merefleksikan prosesnya. Model serupa juga dikembangkan oleh (Astuti et al., 2020) dalam konteks pendidikan MI untuk membentuk sikap toleran melalui kegiatan berbasis praktik.

3. Advokasi Guru dan Integrasi Kurikulum

Sebagai langkah keberlanjutan, dilakukan pendampingan kepada guru dan wali kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru diberikan pelatihan singkat mengenai pembelajaran tematik berbasis karakter dan diberi panduan dalam menyusun modul pembelajaran yang inklusif. Pendampingan dilakukan secara berkala dengan metode coaching dan monitoring. Menurut (Sudrajat A, 2011), keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada kapasitas dan komitmen pendidik dalam membimbing siswa secara konsisten.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Data dikumpulkan dengan observasi secara langsung terhadap perilaku siswa sepanjang kegiatan berlangsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi visual. Untuk mendukung keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif dengan membandingkan perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan indikator sosial seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan (Pangesti et al., 2022).

C. HASIL KEGIATAN

Model kegiatan yang dikembangkan berupa Model Tematik Toleransi untuk Madrasah, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam kegiatan kelas seperti bermain peran, diskusi kelompok, permainan tradisional lintas budaya, serta kegiatan reflektif harian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika lewat pendekatan pendidikan karakter tematik dapat diterima dengan baik oleh siswa kelas IV dan V. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa, khususnya dalam aspek empati, toleransi, dan kebiasaan menghargai perbedaan. Metode yang digunakan, yaitu kombinasi antara pendidikan masyarakat, pelatihan berbasis simulasi, dan advokasi guru, ternyata mampu membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan nilai kebhinekaan.



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi Kbhinekaan

Siswa-siswi kelas IV dan V mendengarkan penjelasan tentang makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika melalui media cerita bergambar dan video animasi. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran awal tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nampak antusiasme siswa terlihat dari partisipasi:



Gambar 2 Kegiatan Pendidikan Karakter

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas tematik yang dirancang untuk menanamkan nilai kebhinekaan secara kontekstual. Pada sesi sosialisasi, siswa tampak antusias menyimak materi keberagaman melalui media cerita dan animasi, yang menjadi pembuka kesadaran awal tentang pentingnya toleransi. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi bermain peran, di mana siswa mempraktikkan salam dan sikap empati terhadap teman yang berbeda latar belakang. Momen kolaboratif terekam dalam lomba lintas budaya, saat siswa dari berbagai kelas mengenakan pakaian adat dan menampilkan permainan daerah sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan. Dalam sesi diskusi reflektif, siswa terlihat aktif mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka, sementara para guru mendapatkan pelatihan singkat dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kurikulum tematik. Foto-foto kegiatan ini menggambarkan suasana interaktif, inklusif, dan edukatif yang menjadi cerminan keberhasilan pendekatan berbasis pengalaman langsung..

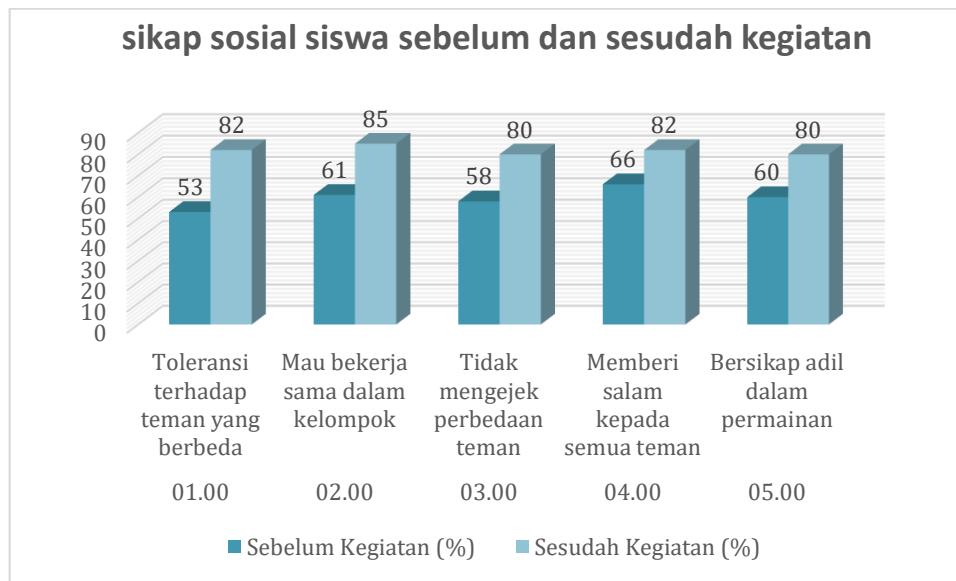
Hasil kuantitatif sederhana dari lembar observasi menunjukkan bahwa 82% siswa menunjukkan peningkatan pada sikap menghargai teman yang berbeda, dan 76% siswa aktif terlibat dalam kegiatan kelompok yang mencerminkan nilai kebersamaan. Berikut merupakan tabel dan diagram dari hasil kuantitatif dari penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda

Tabel 1 Persentase Perubahan Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Indikator Sikap Sosial	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1.	Toleransi terhadap teman yang berbeda	53	82
2.	Mau bekerja sama dalam kelompok	61	85
3.	Tidak mengejek perbedaan teman	58	80
4.	Memberi salam kepada semua teman	66	82
5.	Bersikap adil dalam permainan	60	80

Diagram batang yang ditampilkan pada Gambar 1 memperkuat hasil ini dengan visualisasi perubahan sikap siswa. Terlihat bahwa semua indikator mengalami peningkatan lebih dari 20%,

khususnya dalam aspek toleransi dan kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa.



Gambar 3 Diagram Batang Skor Perubahan Sikap Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat keunggulan model ini adalah sifatnya yang mudah diterapkan, fleksibel dengan kurikulum yang berlaku, serta menyenangkan bagi siswa. Kelemahannya adalah perlunya keterlibatan aktif dan konsisten dari guru dalam memfasilitasi setiap tahap kegiatan. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa waktu pembelajaran sering kali terbatas untuk mengeksplorasi nilai-nilai secara lebih mendalam. Namun, melihat kesesuaianya dengan karakter siswa siswi MI dan nilai-nilai madrasah, pendekatan ini cukup ideal untuk diterapkan secara luas. Tingkat kesulitan kegiatan termasuk sedang, terutama dalam tahap advokasi yang membutuhkan pendekatan interpersonal dan koordinasi yang baik antar guru dan pengelola sekolah.

Peluang keberlanjutan model ini cukup besar, mengingat materi dan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa di berbagai madrasah. Dengan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan lanjutan, serta dukungan dari kepala madrasah, kegiatan ini berpotensi menjadi program pembiasaan yang berdampak jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa yang toleran, peduli, dan cinta kebhinekaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendekatan pendidikan karakter tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Kalianyar terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa kelas IV dan V. Melalui kombinasi metode pendidikan masyarakat, pelatihan berbasis praktik, dan advokasi guru, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung—seperti simulasi peran, permainan lintas budaya, dan kerja kelompok tematik—efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara kontekstual. Persentase peningkatan pada lima indikator sosial utama, yang rata-rata melebihi 20%, menjadi bukti kuat keberhasilan pendekatan ini. Kegiatan ini juga menghasilkan perangkat pendukung seperti modul tematik toleransi, panduan refleksi siswa, serta dokumentasi visual yang dapat dijadikan model praktik baik (best practice) bagi madrasah lain. Meski demikian, keterbatasan waktu dan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru menjadi tantangan yang harus dikelola

agar program dapat berjalan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan madrasah tidak hanya dapat memperkuat karakter siswa sebagai pelajar Pancasila, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya budaya sekolah yang inklusif, damai, dan harmonis sejak usia dini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh siswa-siswi kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Kalianyar yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi luar biasa selama pelaksanaan kegiatan edukasi kebhinekaan ini. Keterlibatan aktif kalian dalam setiap sesi, mulai dari sosialisasi, simulasi bermain peran, hingga diskusi reflektif, menjadi bukti nyata bahwa generasi muda Indonesia mampu menerima dan menghargai keberagaman dengan hati yang terbuka. Semangat kalian dalam memahami makna persatuan dalam perbedaan sungguh membanggakan dan memberi harapan besar bagi masa depan bangsa yang damai dan inklusif. Semoga melalui kegiatan ini, tidak hanya pengetahuan kalian yang bertambah, tetapi juga tumbuh rasa cinta tanah air, empati terhadap sesama, serta sikap saling menghargai yang menjadi bekal berharga untuk kehidupan sehari-hari. Kami percaya bahwa nilai-nilai yang kalian tanam hari ini akan menjadi fondasi kuat dalam membangun pribadi yang toleran, adil, serta berkarakter mulia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D., Nur Farida, M. W., & Zuhri, A. F. (2020). Menerapkan Sikap Dan Perilaku Yang Berprinsip Pada Bhinneka Tunggal Ika Di Era 4.0 Dalam Pembelajaran K13 Di Mi/Sd Kelas Iv. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.173>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sebaran Jumlah Suku di Indonesia*.
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 5(1), 223–233. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9709>
- Febriyanti, R. A., & Sulistyawati, I. (2024). Penerapan Media Pop Up Book Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Bhinneka Tunggal Ika untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.325>
- Ika, M., Meti, S., & Bangu, B. Y. (2024). Implementasi Semboyan Bhineka Tunggal Ika Di Lingkup Universitas Muhammadiyah Maumere. *Fusion Multidisciplinary Journa*, 1(1), 31–35.
- Nasution, S. (2010). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Pangesti, C. R. N., Markhamah, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan pendidikan karakter dalam wacana humor Covid-19. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19932>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Rahmawati, S., Raharjo, T. J., & Harianingsih. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA SD KELAS 4 DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH Siti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 221–242.
- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., & Syifa, K. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jupetra*, 02(02), 246–255. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/391%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/391/148>
- Sudrajat A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 47–58.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi*



Pendidikan Nasional. Grasindo.

- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>
- Warsono. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Conference of Elementary Studies*, 631–640.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Pengaruh karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4853>